
ISLAM DAN MEDIA SOSIAL: KAJIAN *LIVING* HADIS DALAM FILM “PAPI DAN KACUNG” DI INSTAGRAM

Ihsan Nurmansyah¹

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ ihsan.nurmansyah73@gmail.com

Abstract

This paper discusses the study of living hadith in the film “Papi dan Kacung” (read: PdK) episodes 5-7 uploaded by Qoryyan on Instagram in 2018. The film “PdK” is a short Islamic film with a duration of about 2 minutes and in every the scene shows the reception of the Prophet's hadith, especially about the guidance of doing good. Therefore, to find out the variety of receptions on the Prophet's hadith in the film “PdK” episodes 5-7 by using the reception theory introduced by Ahmad Rafiq. The results of this study are 1) exegesis reception manifested in the reading of the Book Riyadhus Shalihin; 2) aesthetic reception contained in the reading of the Book Riyadhus Shalihin accompanied by a Zamzam backsound; 3) functional reception on the informative aspect, which is to care for orphans, the virtue of say greetings, comparison of world life and the hereafter. Whereas the function on the performative aspect, namely Kacung always follows his Papi advice in the form of saying “Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh”, saying istighfar “Astaghfirullahal adzhim” and wanting to be a good and useful person.

Abstrak

Tulisan ini membahas kajian living hadis dalam film “Papi dan Kacung” (baca: PdK) episode 5-7 yang diunggah oleh Qoryyan di Instagram pada tahun 2018. Film “PdK” adalah film pendek bernuansa Islami yang berdurasi sekitar 2 menit dan dalam setiap adegannya menunjukkan resepsi dari hadis Nabi, terutama tentang tuntunan berbuat baik. Oleh karena itu, untuk mengetahui ragam resepsi atas hadis Nabi dalam film “PdK” episode 5-7 dengan menggunakan teori resepsi yang diintrodusir oleh Ahmad Rafiq. Hasil dari penelitian ini adalah 1) resepsi eksegesis terwujud dalam pembacaan Kitab Riyadhus Shalihin; 2) resepsi estetis termuat dalam pembacaan Kitab Riyadhus Shalihin yang diiringi dengan backsound Zamzam; 3) resepsi fungsional pada aspek informatif, yakni menyantuni anak yatim, mengucapkan salam, perbandingan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan fungsi pada aspek performatif, yakni Kacung selalu mengikuti nasihat Papinya dalam bentuk mengucapkan salam “Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh”, mengucapkan istighfar “Astaghfirullahal adzhim” dan ingin menjadi orang baik serta bermanfaat.

Article Info

Article History

Received : 04-11-2019

Revised : 17-12-2019

Accepted : 18-12-2019

Keywords:

Reception;

Papi dan Kacung Cinema;

Living Hadith;

Social Media;

Histori Artikel

Diterima : 04-11-2019

Direvisi : 17-12-2019

Disetujui : 18-12-2019

Kata Kunci:

Resepsi;

Film Papi dan Kacung;

Living Hadis;

Media Sosial;

A. Pendahuluan

Media sosial sebagai hasil dari perkembangan teknologi saat ini sangat berperan penting dalam memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat, apalagi untuk penyebaran ajaran Islam yang dikemas dalam bentuk film. Melalui sebuah film, ajaran Islam yang biasanya diutarakan

dalam bentuk ceramah ataupun pengajian, ternyata dapat diterima lebih cepat dan sangat signifikan pengaruhnya terhadap pemahaman khalayak ramai sebagai objek ajarannya.¹

Termasuk dalam hal ini adalah penyebaran ajaran Islam melalui film “Papi dan Kacung” (selanjutnya disebut PdK). Film “PdK” merupakan film pendek bernuansa Islami yang dalam setiap adegannya menampilkan tentang kandungan dari ajaran Islam yang termuat dalam hadis Nabi. Hal ini terlihat dari adegan yang dilakukan Papi sedang menasihati Kacung dengan membacakan sebuah hadis. Dalam konteks kajian akademik adegan itu disebut sebagai kajian living hadis, sebuah terma yang sebenarnya muncul belum terlalu lama, menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas dan warisan budaya nenek moyang. Kajian living hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini,² termasuklah adegan di film “PdK”.

Film “PdK” diunggah oleh Qoryyan, pengguna akun Instagram asal Indonesia yang mempunyai 118.000 pengikut. Adapun Qoryyan telah mengunggah sebanyak tiga episode pada tahun 2018 di Instagram, yang berkaitan tentang tuntunan berbuat baik. Film “PdK” sampai hari ini tampaknya telah berhasil mengambil perhatian para pengguna akun Instagram. Pasalnya, film “PdK” pada episode kelima yang berjudul “Ada apa dengan salam” telah disukai 7.084 kali dan banyak mendapatkan respon positif dari para pengguna akun Instagram, di antaranya seperti komentar dari @aghnisancollection bahwa sangat suka dengan konten dakwahnya perlu dicontoh karena sangat bermanfaat, lucu sekaligus menghibur dan ditunggu film pada episode selanjutnya. Komentar lain juga diutarakan oleh @b_binty bahwa seharusnya film seperti ini yang pantas diposting, bukan film *prank* (gurauan) orang-orang di tengah keramaian. Dengan demikian, tidak hanya pada episode kelima saja yang mendapatkan respon positif dari pengguna akun Instagram. Tetapi, pada episode seterusnya sampai episode ketujuh juga mendapatkan hal yang sama dan tidak kalah menariknya untuk ditonton.

Mengenai kajian living hadis pada penelitian lapangan cukup banyak dilakukan seperti penelitian Ahmad Muttaqin,³ Lanna Khairani,⁴ Fathul Hidayat dan Toni Markos,⁵ Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah.⁶ Namun, penelitian tentang kajian living hadis pada media berupa film hanya ditemukan beberapa saja, di antaranya penelitian Nur Fatimah yang mengkaji persoalan hakikat kekayaan dalam film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*,⁷ Ridha Hayati mengkaji persoalan

¹ Muh Alwi HS and Amrina Rosyada, “Fenomena Living Islam Dalam Sinetron (Studi Atas Tuntutan Sebelum Dan Setelah Pernikahan Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19),” *Maghza: Jurnal Imnu al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): hlm: 215, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2135>.

² Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori Dan Aplikasi,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): hlm: 179, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

³ Ahmad Muttaqin, “Social Movement in Pengajian at Jogokaryan Mosque,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2019): hlm: 103-131, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1612>.

⁴ Lanna Khairani, “Mangalehen Tuor: Fenomena Living Hadis Dalam Adat Mandailing,” *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur’an Dan Hadis* 1, no. 1 (2019): hlm: 1-20, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.210>.

⁵ Fathul Hidayat and Toni Markos, “Hadis-Hadis Tentang Isbal: Studi Pemahaman Dan Pengamalan Di SDIT Dar El-Iman Padang,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): hlm: 54-68.

⁶ Nurul Huda and Wasilah Fauziyyah, “Studi Living Hadis Di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019): hlm: 1-18, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v2i1.1225>.

⁷ Nur Fatimah, “Membingkai Ajaran Islam Dengan Produk Multimedia Hakikat Kaya Dalam Film Dokumenter Religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*,” *Jurnal Ilmu Dakwah: Media Pengembangan Ilmu Dan Teknik Dakwah* 36, no. 2 (2016): hlm: 211-228, <http://dx.doi.org/10.21580/jid.v36.2.1748>.

kepemimpinan masyarakat dalam sinetron Para Pencari Tuhan (PPT),⁸ Muh Alwi HS dan Amrina Rosyada mengkaji tentang tuntunan sebelum dan setelah pernikahan dalam sinetron Para Pencari Tuhan dengan sudut pandang teori prapemahaman.⁹ Dari keseluruhan karya terkait kajian living hadis yang dikemukakan sebelumnya, dari sisi objek materialnya, penulis belum menemukan karya yang melakukan kajian tentang film “PdK” episode 5-7. Sementara itu, dari sisi objek formalnya, penulis belum menemukan kajian living hadis pada film “PdK” episode 5-7 dengan sudut pandang teori resepsi. Teori resepsi memiliki dua cakupan makna, yakni makna itu sendiri dan juga signifikansi makna, dalam rentang kedua makna inilah seorang pembaca (baik pembaca langsung maupun tidak langsung) melakukan resepsi.¹⁰ Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ragam resepsi atas hadis Nabi yang ada di dalam film “PdK” episode 5-7 dan berusaha melihat bagaimana proses transmisi pengetahuan dalam film “PdK” episode 5-7 sehingga bisa terbentuk. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa setiap perilaku umat Islam lahir atas pemahaman, baik secara tekstual maupun kontekstual terhadap hadis Nabi. Terdapat tiga alasan yang mendasari pemilihan film “PdK” episode 5-7 sebagai bahan dalam penelitian ini. *Pertama*, terdapat keunikan tersendiri di film “PdK” dibanding film-film yang lain, yakni film “PdK” pada setiap episodenya selalu menampilkan caption “One Episode One Hadis” sebagai pengingat diri sebelum ditunjukkan kepada orang lain. *Kedua*, terdapat fenomena living hadis dalam film “PdK” karena adegan yang disuguhkan pada setiap episodenya menunjukkan resepsi dari hadis Nabi. Dalam artian, terdapat sebuah hadis yang dipraktikkan dan dibacakan oleh pemeran tokoh dalam film tersebut. *Ketiga*, film “PdK” telah menjadi konsumsi publik. Masyarakat yang telah menonton film “PdK” akan mendapatkan pembelajaran dari ajaran Islam yang disampaikan sehingga pada akhirnya bisa mempengaruhi tingkat keberagaman mereka.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan jenis penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan fokus pada penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan tema, seperti buku, jurnal, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya.¹¹ Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan film “PdK” episode 5-7, termasuk di dalamnya living hadis. Mengenai pengumpulan datanya, ini dapat dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Adapun pengumpulan data primer akan merujuk langsung dari film “PdK” episode 5-7. Sedangkan, untuk data sekunder akan dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan bacaan yang membahas tentang tema tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen yaitu menelusuri literatur yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Studi

⁸ Ridha Hayati, “Moralitas Pemimpin: Dialektika Atas Teks Suci Agama Dan Pembentukan Budaya Lokal (Kajian Living Hadis Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan (PPT) Jilid 2 Eps. 3),” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): hlm: 345-376, <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v15i2.528>.

⁹ Alwi HS and Rosyada, “Fenomena Living Islam Dalam Sinetron (Studi Atas Tuntutan Sebelum Dan Setelah Pernikahan Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19),” hlm: 214-227.

¹⁰ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media bekerja sama dengan Ilmu Hadis Press, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm: 64.

¹¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm: 37.

dokumen merupakan kajian paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penelitian kepustakaan.¹² Selain itu, teknik pengumpulan data melibatkan model analisis konten yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan itu dibuat, karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya) adalah produk sosial budaya masyarakat.¹³ Dalam proses tersebut dimulai dengan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.¹⁴

Sementara untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif-analisis* yaitu dengan mendeskripsikan terlebih dahulu pokok bahasan terkait adegan-adegan yang ada di film “PdK” episode 5-7 dan dinalisis dengan cermat setiap sub judulnya. Untuk membaca sekaligus menganalisis living hadis yang termuat dalam film “PdK” episode 5-7, penulis menggunakan teori resepsi yang diintrodusir oleh Ahmad Rafiq. Pada awalnya Ahmad Rafiq mengkategorikan resepsi terhadap al-Qur’an menjadi tiga bentuk, yakni *pertama*, resepsi eksegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan; *kedua*, resepsi estetis berkenaan dengan tindakan meresepsi pengalaman ilahiyah melalui cara-cara estetis; *ketiga*, resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks hadis dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung) serta lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks.¹⁵ Kemudian, ketiga bentuk resepsi ini oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi mengaitkannya dengan praktik living hadis.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Deskripsi Film “PdK” Episode 5-7

Judul film “PdK” terambil dari kata “Papi” yang merupakan panggilan (sapaan) kepada orang tua laki-laki, sedangkan kata “Kacung” terambil dari sebutan kesayangan bagi seorang anak laki-laki di Cirebon.¹⁶ Adapun, di berbagai daerah Indonesia, panggilan kesayangan untuk anak laki-laki memiliki sebutan yang beraneka ragam, seperti di Melayu Sambas dan Singkawang dikenal dengan sebutan “Anong atau Nong”, demikian juga di Flores disebut “Nong.” Di Kapuas Hulu untuk bahasa Dayak Iban dan Dayak Embaloh dikenal dengan sebutan “Jang”, di Landak untuk bahasa Dayak Ahe atau Kanayant disebut “Utoh”, sedangkan untuk bahasa Dayak Kandangan disebut “Untuh atau Nang Bujang.”

Film “PdK” episode 5-7 merupakan film pendek bernuansa Islami yang berdurasi sekitar 2 menit, memuat ajaran Islam terutama tentang tuntunan berbuat baik. Film “PdK” episode 5-7 diunggah di Instagram pada tahun 2018 oleh Qoryyan, pengguna akun Instagram asal Indonesia yang telah bergabung sejak tanggal 16 Januari 2014 dan mempunyai 118.000 pengikut. Film “PdK”

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm: 329.

¹³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm: 247.

¹⁴ Imam Suprayono, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm: 191.

¹⁵ Zuhri and Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*, hlm: 69-70.

¹⁶ Komentar dari @iin_queen94: “Kacung, panggilan khas Cirebon buat anak lanang.” Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode Pertama Menguap,” *Instagram*: 2018, https://www.instagram.com/p/BqhtREQAIg8/?utm_source=ig_web_copy_link. Demikian juga komentar dari @naila_fuadz: “Kenapa namanya Kacung?” Kemudian direpson oleh @qoryyan: “Mengambil panggilan anak laki-laki di Cirebon kak.” Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode Kedelapan: Kebalik” *Instagram*: 2019, https://www.instagram.com/p/BsTxdsNgguk/?utm_source=ig_web_copy_link.

dalam beberapa episode yang diunggah selalu menampilkan caption hadis yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Selain itu, terdapat caption yang menjadi isyarat adanya alasan pembuatan film “PdK” sebagai pengingat diri terlebih dahulu sebelum ditujukan kepada orang lain. Bahkan yang menarik lagi, pada setiap episodanya selalu menampilkan *caption* “*One Episode One Hadis*” yang boleh jadi terinspirasi dari komunitas *One Day One Hadis* (ODOH) ataupun saudara kandungnya *One Day One Ayat* (ODOA), *One Day One Page Qur’an* (ODOPQ), *One Day One Juz* (ODOJ) yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam.

Film “PdK” dalam setiap episodanya hanya ada dua karakter, yakni pemeran Papi menjadi karakter yang lucu, sabar dan selalu menasehati Kacung, sedangkan pemeran Kacung menjadi karakter yang lucu, bandel, tetapi setelah dinasehati menjadi penurut. Pemeran keduanya diperankan oleh Qoryyan, namun beberapa pengguna akun Instagram meminta dan menantikannya untuk membuat film pendek bersama istri dan anaknya supaya lebih seru dan menarik.¹⁷ Selain itu, terdapat pula komentar agar film “PdK” bisa diupload di YouTube.¹⁸

2. Potret Resepsi Hadis dalam Film “PdK” Episode 5-7

Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya di metode penelitian bahwa pada awalnya Ahmad Rafiq memetakan bentuk resepsi terhadap al-Qur’an memiliki tiga tipologi. Ketiga tipologi tersebut adalah resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Kemudian, ketiga bentuk resepsi ini oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi mengaitkannya dengan praktik living hadis. Maka sebenarnya tidak mudah untuk menerapkannya, karena teks hadis tidak selalu muncul dalam praktik ritual ataupun keseharian dari masyarakat. Barangkali secara sederhana mengelompokkan, bentuk resepsi terhadap hadis umumnya dimulai dari resepsi eksegesis baru kemungkinan beralih pada dua resepsi lainnya.¹⁹ Begitupun resepsi hadis yang ada di dalam film “PdK” episode 5-7, di antaranya adalah:

¹⁷ Komentar dari @affanalm: “*Sama Teh Rere tambah asyik.*” Komentar lain dari @haneefahijab: “*Nah, kalau Ghadati ikutan makin seru.*” Demikian juga komentar dari @nindy_rista: “*Masya Allah, dinantikan film pendeknya bersama keluarga ya kak.*” Kemudian direpson oleh @qoryyan: “*Wah, nanti ada papi, mami, kakak dan adiknya juga dong ya.*” Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode Pertama: Menguap.” Demikian pula dari @elly_lutfiyah: “*Teh @ressarere sama Ghadati diajak bermain peran pasti seru.*” Kemudian direpson oleh qoryyan: “*Wah, menarik, @ressarere.*” Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode Kedelapan: Kebalik.”

¹⁸ Komentar dari @firazulfi_: “*Wah, harus banget bikin channel YouTube ini mah.*” Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode Pertama: Menguap.”; Komentar lain dari @nurdrew_: “*Upload di YouTube kang keren tuh, barangkali aja viral kang kayak Mak Beti itu loh, kalau ini kan kontennya dakwah jadi tambah bagus bermanfaat pula, barakallah.*” Kemudian direpson oleh @qoryyan: “*Waduh, 1 menit aja keder, yang penting menyampaikan ya kak.*” Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode Kedua: Manusia Terkuat,” *Instagram*: 2018, https://www.instagram.com/p/BqmsAovgFdM/?utm_source=ig_web_copy_link.; Demikian juga komentar dari @helmyye: “*Ini kayaknya film dakwah yang konsepnya belum pernah ada di YouTube-youtube begitu.*” Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode Ketujuh: Dunia dan Akhirat.” *Instagram*: 2018, https://www.instagram.com/p/Brm7mGGArgJ/?utm_source=ig_web_copy_link.

¹⁹ Zuhri and Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*, hlm: 70.

a. Resepsi Eksegesis



Gambar 1. Pembacaan *Kitab Riyadhus Shalihin* oleh Papi pada episode kelima “Ada apa dengan salam”

Gambar 1 adalah salah satu adegan dalam film “PdK” episode kelima yang diunggah di Instagram oleh Qoryyan pada Kamis 6 Desember 2018, berdurasi sekitar 2 menit dengan judul “Ada apa dengan salam” dan telah disukai 7.084 kali dan 96 komentar.²⁰ Dalam episode kelima ini diawali dengan pemeran Kacung sedang menelfon temannya dengan mengucapkan kalimat pembuka seperti *what's up bro, peace, love and gahol, salam metal bro, lamlekum, abrakadabra, ma meeen*. Mendengar kalimat tersebut, Papi mengatakan mungkin setan berujar bahwa manusia memang makhluk paling kurang ajar, buktinya dari dulu sejak Nabi Adam diciptakan telah disiapkan ucapan penghormatan yang benar. Tetapi, demi kata pluralisme agar lebih toleran, ungkapan salam menjadi tidak bernilai. Kemudian Papi menasihati Kacung dengan membacakan sebuah hadis. Mendengar hal demikian, lantas Kacung mengucapkan salam kepada temannya. Pembacaan hadis dalam film “PdK” episode kelima diambil dari *Kitab Riyadhus Shalihin*, dalam kitab salam, bab keutamaan salam dan perintah menebarkannya (131) dengan nomor hadis 850. Hadisnya ialah sebagai berikut:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: إِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ - نَفَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ - فَاسْتَمِعْ مَا يُحْيُونَكَ، فَإِنَّهَا تَحْيِيَّتُكَ وَتَحْيِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ.

Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Ketika Allah Ta’ala menciptakan Adam a.s, Dia berfirman ‘Pergilah dan ucapkanlah salam kepada mereka --sekelompok malaikat yang sedang duduk--, lalu dengarkanlah salam yang mereka ucapkan untuk menjawabmu, maka itulah salam bagimu dan bagi anak keturunanmu.’ Maka dia mengucapkan, ‘Assalamu’alaikum.’ Mereka menjawab, ‘Assalamu’alaika wa rahmatullah.’ Jadi, mereka menambahkan, ‘Warahmatullahi’” (HR. Bukhari).²¹

Hadis di atas jika dilakukan pelacakan hadis dalam sumber aslinya, diambil dari *Kitab Shahih Bukhari* dengan nomor hadis 5759, dalam kitab meminta izin, bab memulai salam. Hadis tersebut juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis lain, misalnya *Kitab Shahih Muslim* dengan nomor hadis 5075, dalam kitab surga, sifat dan penghuninya, bab sekelompok orang masuk surga, hati

²⁰ Terhitung pada tanggal 4 November 2019 sekitar pukul 17.00 WIB. Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode kelima: Ada Apa Dengan Salam.”

²¹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm: 596.

mereka seperti hati burung; *Kitab Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 7941, dalam kitab sisa Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab Musnad Abu Hurairah Radliyallahu ‘Anhu.²²

Hadis tentang mengucapkan salam tergolong hadis shahih, dengan argumen karena diriwayatkan dalam *Kitab Shahih Bukhari* yang di dalamnya terdapat hadis-hadis shahih, sehingga hadis tersebut diterima dari segi keshahihan sanadnya. Hal ini dibuktikan dengan perawi-perawinya yang berkualitas shahih, di antaranya Yahya bin Ja’far bin A’yan (w. 243 H) oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilainya tsiqah, adz-Dzahabi menilainya shaduuq hafidz, Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam ‘ats-tsiqaat; Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi’ (211 H) oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban menilainya tsiqah, al-‘Ajli menilainya tsiqah, tertuduh beraliran syi’ah, Ya’kub bin Syaibah menilainya tsiqah tsabat, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilainya tsiqah hafidz, an-Nasa’i menilainya tsabat, Ibnu ‘Adi menilainya la ba’sa bih, adz-Dzahabi menilainya seorang tokoh; Ma’mar bin Raosyid (w. 154 H) oleh al-‘Ajli, Yahya bin Ma’in dan Ya’kub bin Syu’bah menilainya tsiqah, an-Nasa’i menilainya tsiqah ma’mun, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilainya tsiqah tsabat, Abu Hatim menilainya shalihul hadis, Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam ‘ats-tsiqaat; Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Syaikh (w. 132 H) oleh al-‘Ajli, Yahya bin Ma’in dan Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilainya tsiqah; Abdur Rahman bin Shakhr (w. 57 H) oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilainya seorang sahabat Nabi.²³



Gambar 2. Pembacaan *Kitab Riyadhus Shalihin* oleh Papi pada episode keenam “Cara Dekat dengan Baginda Rasul”

Gambar 2 adalah salah satu adegan dalam film “PdK” episode keenam yang diunggah di Instagram oleh Qoryyan pada Senin 10 Desember 2018, berdurasi sekitar 2 menit dengan judul “Cara dekat dengan baginda Rasul,” dan telah disukai 4.914 kali dengan 63 komentar.²⁴ Dalam episode keenam ini diawali dengan pemeran Papi yang menduga Kacung sedang melamun jorok.

²² Penelusuran dilakukan berdasarkan Aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam versi android.

²³ Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 versi android.

²⁴ Terhitung pada tanggal 4 November 2019 sekitar pukul 17.00 WIB. Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode Keenam: Cara Dekat Dengan Baginda Rasul,” *Instagram*: 2018, https://www.instagram.com/p/BrNI5ZDAhm7/?utm_source=ig_web_copy_link.

Ternyata dugaan Papi salah, sebenarnya Kacung merenung karena merasa banyak dosa atas perbuatannya di masa lalu dan bercita-cita ingin dekat dengan Rasul. Namun, bukan melamun jorok seperti apa yang dikira Papi. Mendengar hal demikian, Papi mengangkat tangan kanannya dengan mengacungkan dua jarinya. Kacung mengira, Papi sedang kampanye. Lalu, Kacung berkata bahwa ia suka nomor dua karena kalau nomor satu sendirian terus.²⁵ Kemudian, Papi mengatakan bukan seperti itu pemahamannya, lantas memberikan solusi dengan cara menyantuni dan menyayangi anak yatim insya Allah posisi Kacung dengan Rasul akan seperti ini, seraya mengacung jari telunjuk dan jari tengahnya. Kemudian, Papi membacakan sebuah hadis. Pembacaan hadis dalam film “PdK” episode keenam diambil dari *Kitab Riyadhus Shalihin*, dalam bab bersikap lembut kepada anak yatim, anak-anak perempuan, orang-orang lemah, orang-orang miskin dan orang-orang yang mengalami kesusahan serta berbuat baik, menyayangi, rendah hati dan bersikap sopan terhadap mereka (33) dengan nomor hadis 267. Hadisnya ialah sebagai berikut:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى، وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا.

Dari *Sahl bin Sa'ad r.a*, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Saya dan orang yang mengurus anak yatim akan berada di surga seperti ini,” sambil beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, serta beliau merenggangkan keduanya (HR. Bukhari).²⁶

Hadis di atas jika dilakukan pelacakan hadis dalam sumber aslinya, diambil dari *Kitab Shahih Bukhari* dengan nomor hadis 5546, dalam kitab adab, bab keutamaan mengasuh anak yatim. Hadis tersebut juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis lain, misalnya *Kitab Shahih Muslim* dengan nomor hadis 5296, dalam kitab zuhud dan kelembutan hati, bab berbuat baik kepada janda, orang miskin dan anak yatim; *Kitab Sunan Abu Dawud* dengan nomor hadis 4483, dalam kitab adab, bab menyantuni anak yatim; *Kitab Sunan at-Tirmidzi* dengan nomor hadis 1841, dalam kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, bab kasih sayang terhadap anak yatim dan mengasuhnya; *Kitab Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 11969, dalam kitab sisa Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab Musnad Anas bin Malik Radliyallahu ‘Anhu.²⁷

Hadis tentang menyantuni anak yatim tergolong hadis shahih, dengan argumen karena diriwayatkan dalam *Kitab Shahih Bukhari* yang di dalamnya terdapat hadis-hadis shahih, sehingga hadis tersebut diterima dari segi keshahihan sanadnya. Hal ini dibuktikan dengan perawi-perawinya yang berkualitas shahih, di antaranya Abdullah bin ‘Abdul Wahhab (w. 228 H) oleh Abu Daud, Abu Hatim, Ibnu Hajar al-Atsqalani dan Yahya bin Ma’in menilainya *tsiqah*, Adz-Dzahabi menilainya *tsabat*, Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam *‘ats-tsiqaat*; Abdul ‘Aziz bin Abi Hazim Salamah bin Dinar (w. 184 H) oleh al-‘Ajli dan Ibnu Numair menilainya *tsiqah*, Yahya bin Ma’in menilainya *tsiqah shaduuq*, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilainya *shaduuq*, an-Nasa’i menilainya *laisa bihi ba’s*; Salamah bin Dinar (w. 135 H) oleh Yahya bin Ma’in menilainya *tsiqah*, Adz-Dzahabi menilainya *imam* dan *ahadul a’lam*, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilainya *tsiqah abid*,

²⁵ Sepanjang masa kampanye bauran jargon Islam saling bersahutan menjejali ruang publik untuk mengangkat elektabilitas. Maka, seharusnya umat Islam bersikap dewasa dalam menerima segala perbedaan yang ada. Perbedaan pendapat soal memilih pemimpin adalah suatu keniscayaan dan jangan sampai perbedaan itu menimbulkan permusuhan di kalangan umat Islam. Sudah waktunya untuk mencari titik temu dan persamaan dari pada hanya membicarakan perbedaan. Semestinya, dengan adanya perbedaan itu menjadi peluang umat Islam untuk saling melengkapi dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Lihat Ihsan Nurmansyah, “Epistemologi Penafsiran Ummah Wahidah dalam al-Qur’an: Studi Komparatif antara Hamka dan Kementerian Agama RI,” *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (2019): 276, <http://dx.doi.org/10.9876/jia.v2i1.4855>.

²⁶ An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm: 256.

²⁷ Penelusuran dilakukan berdasarkan Aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam versi android.

Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Sahal bin Sa'ad bin Malik (w. 88 H) adalah seorang sahabat Nabi.²⁸



Gambar 3. Pembacaan *Kitab Riyadhus Shalihin* oleh Papi pada episode ketujuh “Dunia dan akhirat”

Gambar 3 adalah salah satu adegan dalam film “PdK” episode ketujuh yang diunggah di Instagram oleh Qoryyan pada Kamis 20 Desember 2018, berdurasi sekitar 2 menit dengan judul “Dunia dan akhirat,” dan telah disukai 3.415 dengan 53 komentar.²⁹ Dalam episode ketujuh ini diawali dengan pemeran Papi sedang mengajukan suatu pertanyaan kepada Kacung tentang apa yang ia inginkan jika Allah memudahkan untuk mendapatkan segala sesuatu? Kemudian, Kacung menjawab ini pertanyaan yang asyik dan langsung mengatakan bahwa ia ingin menjadi orang yang kaya raya, dipuja-puji semua orang dan menjadi orang terkenal disiarkan seluruh dunia. Jawaban dari Kacung ini sudah cocok sekali katanya, terus menanyakan hal itu kepada Papi. Lalu, Papi menanyakan kembali jawaban dari Kacung seraya mengatakan bahwa apakah itu saja? Apakah benar? Apakah sudah yakin? Setelah itu, Papi menasehati Kacung dengan membacakan sebuah hadis. Mendengar hal demikian, lantas Kacung mengucapkan istighfar dan langsung berubah pikiran, ingin menjadi orang yang baik, bermanfaat agar masuk ke dalam surga. Pembacaan hadis dalam film “PdK” episode ketujuh diambil dari *Kitab Riyadhus Shalihin*, dalam bab keutamaan zuhud di dunia, dorongan menyedikitkan kenikmatan dunia dan keutamaan fakir (55) dengan nomor hadis 467. Hadisnya ialah sebagai berikut:

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أَصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ؟

Dari *al-Mustaurid bin Syaddad r.a*, beliau berkata, *Rasulullah Saw* bersabda: “Tidaklah dunia itu dibanding dengan akhirat melainkan bagaikan salah seorang di antara kalian yang mencelupkan jari tangannya ke dalam lautan, perhatikanlah apa yang dibawa oleh jari itu?” (HR. Muslim).³⁰

²⁸ Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 versi android.

²⁹ Terhitung pada tanggal 4 November 2019 sekitar pukul 17.00 WIB. Lihat Qoryyan, “Film Papi dan Kacung, Episode Ketujuh: Dunia dan Akhirat.”

³⁰ An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm: 385.

Hadis di atas jika dilakukan pelacakan hadis dalam sumber aslinya, diambil dari *Kitab Shahih Muslim* dengan nomor hadis 5101, dalam kitab surga, sifat dan penghuninya, bab dunia itu fana dan penjelasan tentang penghimpunan manusia di hari kiamat. Hadis tersebut juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis lain, misalnya *Kitab Sunan Tirmidzi* dengan nomor hadis 2245, dalam kitab zuhud, bab lain-lain; *Kitab Sunan Ibnu Majah* dengan nomor hadis 4098, dalam kitab zuhud, bab permisalan dunia; *Kitab Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 17322, 17323 dan 17326, dalam kitab Musnad penduduk Syam, bab hadis al-Mustaurid bin Syaddad Radliyallahu ta'ala 'anhu.³¹

Hadis tentang perbandingan kehidupan dunia dan akhirat tergolong hadis shahih, dengan argumen karena diriwayatkan dalam *Kitab Shahih Muslim* yang di dalamnya terdapat hadis-hadis shahih, sehingga hadis tersebut diterima dari segi keshahihan sanadnya. Hal ini dibuktikan dengan perawi-perawinya yang berkualitas shahih, di antaranya Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman (w. 235 H) oleh Abu Hatim menilainya *tsiqah*, Ahmad bin Hambal menilainya *shaduuq*; Abdullah bin Idris bin Yazid bin 'Abdur Rahman bin al-Aswad (w. 192 H) oleh Abu Hatim, al-Khalili, Ibnu Kharasy dan Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*, an-Nasa'i dan al-'Ajli menilainya *tsiqah tsabat*, Ibnu Sa'd menilainya *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hajar al-'Asqalani menilainya *tsiqah faqih*, Adz-Dzahabi menilainya seorang tokoh, Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam *'ats-tsiqaat*; Isma'il bin Abi Khalid (w. 146 H) oleh Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*, Ibnu Hajar al-'Asqalani menilainya *tsiqah tsabat*, Adz-Dzahabi menilainya *al-hafidz*, Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam *'ats-tsiqaat*; Qais bin Abi Hazim Hushain (w. 97 H) oleh Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*, Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam *'ats-tsiqaat*, Adz-Dzahabi menilainya mereka mensiqahkan; Mustawrid bin Syaddad bin 'Amru (w. 45 H) oleh Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-'Asqalani menilainya seorang sahabat Nabi.³²

Berdasarkan tampilan dari ketiga episode dan tema yang telah dipaparkan sebelumnya dalam film "PdK" episode 5-7, maka terlihat bahwa proses penyampaian yang dilakukan oleh pemeran Papi termasuk ke dalam bentuk resepsi eksegesis yaitu dengan cara resepsi atau menerima pengetahuan dari satu teks hadis kemudian menyampaikannya secara apa adanya tanpa melakukan analisis secara mendalam, dalam hal ini dengan menggunakan kitab rujukan yang bersumber dari *Kitab Riyadhus Shalihin*. Jadi, pembacaan hadis dalam film "PdK" episode 5-7 dipahami secara tekstual.

b. Resepsi Estetis

Di dalam film "PdK" episode 5-7, pembacaan hadis di dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* yang dibacakan oleh pemeran Papi juga diresepsi secara estetis. Salah satu bentuk resepsi estetis tersebut ditemukannya *backsoud* yang selalu mengiringi Papi ketika membacakan sebuah hadis. *Backsound* adalah unsur yang terdiri dari ilustrasi music dan efek-efek suara yang dimasukkan ke dalam film agar menjadi lebih menarik. *Backsound* juga berguna untuk menutupi suara noise yang masuk ketika perekaman, seperti suara AC hingga kipas atau suara noise elektronik lainnya, sehingga suara noise yang terlalu besar bisa tertutupi oleh *backsound*.³³

Adapun *backsound* yang digunakan dalam film "PdK" episode 5-7 adalah *backsound Zamzam* yang diupload oleh channel YouTube Alafasy dengan judul "Mishari Alafasi Zamzam" yang

³¹ Penelusuran dilakukan berdasarkan Aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam versi android.

³² Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 versi android.

³³ Su Rahman, *Panduan Editing Video Ala Pro Dengan Software Gratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm: 95.

dipublikasikan pada tanggal 10 Juni 2014.³⁴ Backsound Zamzam memiliki peranan penting dalam film “PdK” episode 5-7, di antaranya membuat para penonton semakin tertarik, memanjakan telinga dan mata para penonton dalam melihat konten di film tersebut. Tidak hanya itu saja, dengan adanya backsound Zamzam, pesan visual dalam film “PdK” episode 5-7 akan semakin menonjol sehingga konten filmnya mudah dipahami. Hal ini terbukti dari komentar-komentar pengguna akun Instagram yang memberikan apresiasi setelah menyaksikan film “PdK” episode kelima, seperti komentar dari @aghnisancollection, @senyumindrawan, @retnoprwnngsh, @ekawidya360, @deatyass, @helmyye, @totokhadifitoyo, @dimasquran, bahwa sangat suka dengan konten dakwahnya perlu dicontoh karena sangat bermanfaat, lucu sekaligus menghibur dan ditunggu film pada episode selanjutnya. Komentar lain juga diutarakan oleh @b_binty bahwa seharusnya film seperti ini yang pantas diposting bukan film *prank* (gurauan) orang-orang di tengah keramaian.

Demikian juga film “PdK” episode keenam, seperti komentar dari @elisa_meisanti bahwa totalitas akting dan ekspresinya membuat kontennya semakin bagus. Hal senada juga dikemukakan oleh @ekawidya360, @trychasanah, @juanpranata_96 dan @arlshfly1106 bahwa filmnya bagus, keren dan sangat bermanfaat sekaligus menginspirasi. Hal sama juga disebutkan oleh @trychasanah bahwa ia sangat menyukai filmnya karena Kacung sama Papinya bikin hiburan, keren dan bermanfaat. Demikian pula film “PdK” episode ketujuh, seperti komentar dari @mukhalifatun bahwa filmnya lucu karena cara ngomongnya Papi seperti itu. Hal serupa pula disampaikan oleh @hullatul.farodisa dan @windita_wind bahwa film ini memuat pesan dakwah yang tidak menoton, sangat menginspirasi dan selalu dinanti setiap episodanya. Hal yang sama pula disebutkan oleh @ty_1992_ty, @khoiriyah_23 dan @helmyye bahwa konsep dakwah film ini belum pernah ada di YouTube, selalu semangat untuk berdakwah dan berkarya.

Dengan adanya backsound zamzam yang mengiringi Papi membacakan hadis di dalam *Kitab Riyadhus Shalihin*, secara tidak langsung membangun ciri khas pada film “PdK” episode 5-7. Maka, dengan demikian terlihat bahwa backsound Zamzam merupakan salah satu bentuk resepsi estetis yang ditemukan dalam film “PdK” 5-7.

c. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional terdiri dari aspek informatif dan performatif. Aspek informatif adalah aspek yang menjadikan hadis sebagaimana tujuan utamanya, yakni petunjuk umat dengan pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks, dalam hal ini kitab hadis berfungsi sebagai teks di mana seseorang mendapatkan sebuah informasi secara langsung dari teks tersebut. Sedangkan aspek performatif adalah aspek yang mengutamakan sisi pembaca teks (hadis) dan tidak didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap makna atau tujuan atas sebuah hadis, sehingga dapat saja keluar dari pemahaman asli hadis tersebut.³⁵

Film “PdK” episode kelima memberikan informasi tentang pengucapan salam penghormatan yang diperuntukkan Nabi Adam dan anak cucu keturunannya. Salah satu bentuk penghormatan Malaikat kepada Nabi Adam dengan membalas salam lebih baik dari yang diucapkan Adam. Peristiwa itu menjadi awal disyariatkannya salam yang berfungsi sebagai pembuka pintu kasih sayang dan hubungan batin antara sesama hingga mengantarkan pada kesempurnaan iman. Hal tersebut tergambar dalam sebuah hadis bahwa kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman dan kalian belum beriman hingga saling mencintai dan salah satu tolak ukur keimanan adalah saling

³⁴Alafasy, “Mishari Alafasi Zamzam” YouTube: 2014, <https://youtu.be/0OtIB-0TxJY>.

³⁵ Muhammad Alwi HS, “Resepsi Hadis Do’a Nabi Jelang Pilpres 2019: Analisis Informatif Dan Performatif,” *Aqlan: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): hlm: 55, <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.906>.

mengucapkan salam.³⁶ Oleh karena itu, umat Islam semestinya menyebarluaskan salam untuk memohon keselamatan, rahmat, dan keberkatan. Selain itu, salam harus dimasyarakatkan supaya umat Islam tidak kalah bersaing dengan ucapan penghormatan yang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan pemahaman hadis tentang mengucapkan salam. Hadis ini dijadikan Papi untuk menasihati Kacung yang sedang menelfon temannya dengan mengucapkan kalimat pembuka seperti *what's up bro, peace, love and gahol, salam metal bro, lamlekum, abrakadabra, ma mween*. Hadis tersebut akan dilihat bagaimana respon pembaca (audien) hadis ketika disampaikan oleh Papi untuk menasihati Kacung. Respon Kacung setelah mendengar hadis tersebut lantas mengikuti nasihat Papinya dengan mengucapkan salam kepada temannya "*Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*."

Adapun film "PdK" episode keenam memberikan informasi tentang ganjaran orang yang menyantuni anak yatim akan dekat bersama Rasulullah di dalam surga seperti dekatnya jari telunjuk dan jari tengah. Isyarat tentang jari telunjuk dipakai dalam menunjukkan angka satu atau dua dan juga telunjuk seringkali digunakan dalam shalat apabila mengucapkan dua kalimat syahadat yang berfungsi mencerca syaitan pada saat mengucapkan kalimat *syahadatain*. Antara jari telunjuk dan jari tengah mengisyaratkan bahwa Nabi mengangkat derajat orang yang memelihara anak yatim dan mampu menggunakan tangan untuk memelihara, mengasihi, melindungi, menyantuni dan memuliakan anak yatim.³⁷ Oleh karena itu, hendaknya dilaksanakan agar supaya bermanfaat dan ditempatkan bersama Rasulullah di syurga.

Adapun film "PdK" episode ketujuh memberikan informasi tentang perbandingan kehidupan dunia dan akhirat seperti jari telunjuk yang dicelupkan di laut, maka perhatikanlah apa yang dibawa. Jika pun segala kenikmatan dikumpulkan di dunia ini, maka sungguh kenikmatan itu hanya setetes air laut dari samudera lautan surga yang tidak terhingga. Begitu juga penderitaan, jika seluruh penderitaan dan rasa sakit dikumpulkan di dunia ini, itu hanya merupakan setetes azab Allah di akhirat kelak. Maka, jika pun segala kenikmatan duniawi dikumpulkan dan dicelupkan ke dalam syurganya Allah, maka hilanglah rasa kenikmatan dunia itu. Kalaupun segala penderitaan duniawi dikumpulkan dan dicelupkan ke dalam nerakanya Allah, maka lenyaplah penderitaan duniawi itu karena pedihnya siksa neraka itu.³⁸ Oleh karena itu, jangan sampai kita terpedaya dengan dunia dan melupakan akhirat. Karena seandainya manusia hidup puluhan tahun di dunia ini, dengan berbagai kenikmatan yang dimiliki, sesungguhnya semua itu kecil dibandingkan kenikmatan akhirat.

Sebagaimana telah dijelaskan pemahaman hadis tentang perbandingan kehidupan dunia dan akhirat. Hadis ini dijadikan Papi untuk menasihati Kacung yang sedang ingin menjadi orang yang kaya raya, dipuja-puji semua orang dan menjadi orang terkenal disiarkan seluruh dunia. Hadis tersebut akan dilihat bagaimana respon pembaca hadis ketika disampaikan oleh Papi untuk menasihati Kacung. Respon Kacung setelah mendengar hadis tersebut lantas mengikuti nasihat Papinya dengan mengucapkan istighfar "*Astaghfirullahal'azhim*" dan langsung berubah pikiran ingin menjadi orang yang baik, bermanfaat agar masuk ke dalam syurga.

³⁶ Andi Marjani, "Penciptaan Adam Dalam Narasi Hadis," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Akidah 1*, no. 1 (2015): hlm: 7, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.1314>.

³⁷ Rosmaniah Hamid, "Kafalah Al-Yatim Dari Perspektif Hadis Nabi," *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam 17*, no. 1 (2013): hlm: 113.

³⁸ Ahmad Sabban Al-Rahmaniy, *Titian Para Sufi Dan Ahli Makrifah: Keutamaan Thariqah Naqsabandiyah, Jalan Lurus Menuju Allah 'Azza Wa Jalla Bersama Kafilah Ruhani Rasulullah, Para Aulia Dan Guru Mursyid* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2018), hlm: 14.

Berdasarkan tampilan dari ketiga episode dan tema yang telah dipaparkan sebelumnya dalam film “PdK” 5-7, maka semuanya memiliki tipologi fungsi informatif. Artinya, suatu teks dalam hal ini hadis hanya dipahami dan ditransformasikan kepada lawan bicara atau lawan tuturan secara apa adanya sesuai dengan apa yang tertulis secara literal. Selain informatif, juga melahirkan aspek performatif, setelah mendengar hadis yang dibacakan oleh Papinya, Kacung langsung merespon dengan mengikuti nasihat Papinya. Hal demikian menunjukkan bahwa kajian living hadis dalam konteks penelitian ini, masyarakat bisa tahu bahwa hadis yang disampaikan melalui film “PdK” episode 5-7 memiliki fungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Demikian juga, berbagai informasi hadis yang terdapat dalam adegan di film “PdK” episode 5-7 menunjukkan bahwa film tersebut senantiasa memiliki peran yang signifikan dalam menyiarkan ajaran Islam yang “*Rahmatan lil ‘alamin*” di ruang media sosial yang belakangan ini menjadi ruang dialektika keagamaan yang sangat luas dan tak terbatas.

3. Potret Transmisi Pengetahuan Film “PdK” Episode 5-7

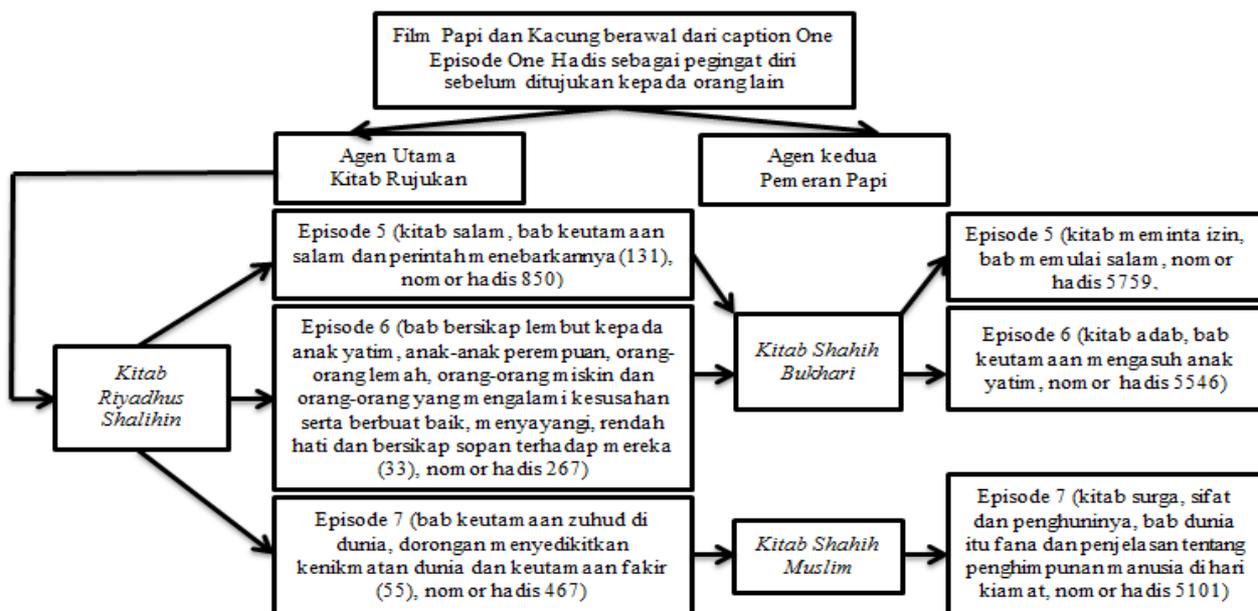
Terkait struktur genealogi bangunan pemikiran hingga terbentuk praktik dalam film “PdK” episode 5-7, cukup mudah untuk dilacak. Dikarenakan dapat terlihat dari tampilan adegan yang disuguhkan yang sedikit banyak memberikan informasi dan keterangan tentang bagaimana genealogi dan proses transmisi dari praktik tersebut. Transmisi pengetahuan dalam film “PdK” episode 5-7 adalah berawal pada setiap episodanya mempunyai ciri khas, yaitu selalu menampilkan caption “One Episode One Hadis” sebagai pengingat diri terlebih dahulu sebelum ditunjukkan kepada orang lain. Oleh karena itu, proses transmisi pengetahuan dalam film “PdK” episode 5-7 terbagi menjadi dua, yakni melalui agen utama dan agen kedua.

Pertama, transmisi pengetahuan melalui agen utama berupa kitab rujukan yakni *Kitab Riyadhus Shalihin*. Hal itu, dapat terlihat dari tampilan adegan yang disuguhkan. Selain itu, diperkuat dengan komentar Qorryan pada episode ketiga yang mengatakan bahwa meskipun kitab yang ditampilkan terlihat ganda, akan tetapi hal demikian agar lebih yakin. *Kitab Riyadhus Shalihin* yang digunakan adalah karangan Imam al-Allamah al-Muhaddits Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi al-Faqih asy-Syafi’i, atau lebih dikenal sebagai Imam an-Nawawi yang merupakan salah seorang ulama besar Islam di zamannya dan masih menjadi teladan bagi para ulama dan kaum muslimin sampai sekarang ini.³⁹

Kitab Riyadhus Shalihin yang digunakan adalah terbitan Darul Haq di Jakarta yang diterjemahkan oleh Izzuddin Karimi. Sebagaimana yang tertera di belakang cover sampul kitabnya bahwa kitab edisi Darul Haq ini mempunyai keistimewaan, di antaranya: *Pertama*, ditahqiq oleh tim dari para ulama. *Kedua*, ditakhrij oleh seorang pakar besar dalam hadis dan ilmu hadis, yaitu Syaikh al-Albani, sehingga semua riwayat yang termuat di dalamnya benar-benar teruji berdasarkan standar ilmu hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama muhaqqiq. *Ketiga*, dilengkapi dengan ta’liq (penjelasan terhadap kata atau kalimat yang sulit), sehingga dapat terurai, mudah dipahami dan diambil manfaatnya oleh kaum muslimin. Karena itu, edisi yang diterbitkan Darul Haq ini adalah salah satu edisi *Riyadhush Shalihin* yang terbaik saat ini dari semua kategori. Pembacaan hadis di dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* yang dilakukan oleh pemeran Papi, jika dilakukan pelacakan hadis dalam sumber aslinya, diambil dari *Kitab Shahih Bukhari* karya Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari dan *Kitab Shahih Muslim* karya Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi.

³⁹ An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm: 29.

Kedua, transmisi pengetahuan melalui agen kedua berupa tokoh yakni pemeran Papi yang selalu menasihati Kacung dengan membacakan sebuah hadis di dalam *Kitab Riyadhus Shalihin*. Dari adegan dalam film “PdK” episode 5-7, pemeran Papi termasuk dalam karakter tokoh yang mempunyai otoritas sebagai ayah yang dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Untuk secara utuh mengetahui transmisi pengetahuan dalam film “PdK” episode 5-7 ini dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 1
Proses Transmisi Pengetahuan Film “PdK” Episode 5-7

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai resepsi hadis tentang tuntunan berbuat baik dalam film “PdK” episode 5-7, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) resepsi eksegesis terwujud dalam pembacaan hadis dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* karya Imam an-Nawawi pada episode kelima, keenam dan ketujuh dengan tujuan untuk menasihati Kacung. Jadi, pembacaan hadis dalam film tersebut dipahami secara tekstual; (2) resepsi estetis termuat dalam pembacaan hadis di dalam *Kitab Riyadhus Shalihin* karya Imam an-Nawawi yang diiringi dengan background Zamzam oleh Alafasy pada episode kelima, keenam dan ketujuh dengan tujuan agar menjadi lebih menarik, memanjakan telinga dan mata para penonton sehingga konten filmnya mudah dipahami; (3) resepsi fungsional pada aspek informatif, yakni menyantuni anak yatim, mengucapkan salam, perbandingan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan fungsi pada aspek performatif, yakni Kacung selalu mengikuti nasihat Papi dalam bentuk mengucapkan salam kepada temannya “*Assalamu’alaikum warahmatullah wabarakatuh*”, mengucapkan istighfar “*Astaghfirullahal adzhim*” dan ingin menjadi orang baik serta bermanfaat.

Daftar Pustaka

Al-Rahmaniy, Ahmad Sabban. *Titian Para Sufi Dan Ahli Makrifah: Keutamaan Thariqah Naqsabandiyah, Jalan Lurus Menuju Allah 'Azza Wa Jalla Bersama Kafilah Ruhani Rasulullah, Para Aulia Dan Guru Mursyid*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2018.

- Alwi HS, Muh, and Amrina Rosyada. "Fenomena Living Islam Dalam Sinetron (Studi Atas Tuntutan Sebelum Dan Setelah Pernikahan Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19)." *Maghza: Jurnal Imnu al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2135>.
- Alwi HS, Muhammad. "Resepsi Hadis Do'a Nabi Jelang Pilpres 2019: Analisis Informatif Dan Performatif." *Aqlan: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019).
<http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.906>.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Fatimah, Nur. "Membangkitkan Ajaran Islam Dengan Produk Multimedia Hakikat Kaya Dalam Film Dokumenter Religi Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya." *Jurnal Ilmu Dakwah: Media Pengembangan Ilmu Dan Teknik Dakwah* 36, no. 2 (2016).
<http://dx.doi.org/10.21580/jid.v36.2.1748>.
- Hamid, Rosmaniah. "Kafalah Al-Yatim Dari Perspektif Hadis Nabi." *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2013).
- Hayati, Ridha. "Moralitas Pemimpin: Dialektika Atas Teks Suci Agama Dan Pembentukan Budaya Lokal (Kajian Living Hadis Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan (PPT) Jilid 2 Eps. 3)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017). <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v15i2.528>.
- Hidayat, Fathul, and Toni Markos. "Hadis-Hadis Tentang Isbal: Studi Pemahaman Dan Pengamalan Di SDIT Dar El-Iman Padang." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019).
- Huda, Nurul, and Wasilah Fauziyyah. "Studi Living Hadis Di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32505/al-bukhārī.v2i1.1225>.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Khairani, Lanna. "Mangalehen Tuor: Fenomena Living Hadis Dalam Adat Mandailing." *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.210>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Marjani, Andi. "Penciptaan Adam Dalam Narasi Hadis." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Akidah* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.1314>.
- Muttaqin, Ahmad. "Social Movement in Pengajian at Jogokaryan Mosque." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1612>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori Dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- Rahman, Su. *Panduan Editing Video Ala Pro Dengan Software Gratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprayono, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media bekerja sama dengan Ilmu Hadis Press, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

